

# **BAB 1. PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Indonesia memiliki jumlah penduduk 270,2 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2021). Jumlah penduduk yang banyak menempatkan Indonesia diposisi 4 sebagai negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia (Zulfikar, 2021). Tingginya jumlah penduduk dalam suatu negara akan berbanding lurus dengan kebutuhan pangan masyarakatnya. Indonesia sebagai negara agraris dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakatnya dari potensi domestik, akan tetapi belum mampu mencukupi kebutuhan protein hewani khususnya daging sapi yang harus mengimpor dari luar (Rusdiana dan Maesya, 2017).

Sektor peternakan di bawah naungan Kementerian Pertanian berperan sebagai ujung tombak dalam suplay kebutuhan protein hewani. Produk hewani berasal dari ternak ruminansia dan unggas dengan hasil produk utama berupa daging, susu dan telur. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh, Badan Pusat Statistik (2022) bahwa produksi daging sapi nasional sebesar 437.783,23 ton pada tahun 2021. Produksi daging sapi tersebut turun 3,4% dari tahun 2020 sebesar 453.418,23 ton. Penurunan produksi daging diakibatkan oleh tingginya jumlah pemotongan sapi jantan dan betina produktif (Souhoka *et al.* 2020). Pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan populasi sapi dengan mengadakan aksi Upsus Siwab (Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting) dan penambahan indukan impor (Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2018).

Selain itu, untuk meningkatkan jumlah produksi daging yang dihasilkan diperlukan manajemen pemeliharaan yang baik. Manajemen pemeliharaan meliputi pemberian pakan, perkandangan, reproduksi, dan kesehatan ternak (Safwan dkk. 2020). Disisi lain, performa ternak juga dipengaruhi oleh genetik yang diturunkan oleh induk sebesar 30% dan faktor lingkungan sebesar 70% (Parakkrasi, 1999). Pakan merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam usaha yang bergerak pada komoditas sapi potong. Pakan berpengaruh besar karena 70-80% biaya produksi dialokasikan untuk penyediaan pakan. Pakan ruminansia berupa hijauan dan konsentrat.

Pemanfaatan hijauan yang diberikan secara tunggal dengan kandungan nutrisi rendah akan menghasilkan performa ternak yang kurang maksimal. Serat kasar pada pakan tidak akan larut dalam asam dan basa lemah serta tidak dapat didegradasi oleh enzim pencernaan (Novika, 2013). Hal ini menyebabkan laju aliran partikel menjadi lebih lambat untuk meninggalkan rumen akibat besarnya ukuran partikel pakan (Usman, 2015). Pemberian konsentrat dapat digunakan sebagai pakan tambahan untuk menutupi kekurangan nutrisi yang terkandung dalam hijauan pakan. Pemberian pakan konsentrat akan mempercepat aktivitas kerja bakteri dalam proses degradasi dan memperkecil transit pakan dalam rumen (Ivat *et al.* 2020).

Usaha peternakan sapi potong di Indonesia, aplikasi metode pemberian pakan pada ternaknya masih beragam. Umumnya peternak yang menerapkan sistem pemeliharaan sapi secara intensif seringkali mengabaikan metode pemberian pakan karena dianggap tidak penting, akibatnya produksi yang dihasilkan kurang maksimal (Iswoyo dan Widianingrum, 2008). Penerapan metode pemberian pakan dengan memodifikasi jarak waktu pemberian konsentrat dan hijauan akan berpengaruh langsung terhadap konsumsi pakan, penambahan bobot badan, dan konversi pakan (Astuti dkk. 2015). Pemberian konsentrat terlebih dahulu kemudian 2 jam setelahnya diberikan hijauan akan meningkatkan konsumsi bahan kering dan pencernaan pakan (Siregar, 2003). Konsentrat yang masuk ke dalam rumen akan mengalami hidrolisis oleh bakteri untuk menghasilkan asam amino yang nantinya akan digunakan untuk sintesis protein bakteri dan induk semang (Purbowati dkk. 2014). Pemberian konsentrat akan mempercepat pertumbuhan bakteri rumen, sehingga akan siap untuk proses perombakan karbohidrat struktural pada pakan berserat tinggi (Bata dan Sodik, 2014). Oleh karena itu perlu diperlukan penelitian untuk mengevaluasi pengaruh waktu pemberian pakan yang berbeda terhadap performa sapi Peranakan Simmental (SimPO).

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah perlakuan yang diberikan berpengaruh terhadap konsumsi pakan?

2. Apakah perlakuan yang diberikan berpengaruh terhadap penambahan bobot badan harian (PBBH)?
3. Apakah perlakuan yang diberikan berpengaruh terhadap nilai konversi pakan?
4. Apakah perlakuan yang diberikan berpengaruh terhadap nilai efisiensi pakan?

### **1.3 Tujuan**

1. Untuk mengetahui pengaruh perlakuan terhadap konsumsi pakan.
2. Untuk mengetahui pengaruh perlakuan terhadap penambahan bobot badan harian (PBBH) yang dihasilkan.
3. Untuk mengetahui pengaruh perlakuan terhadap nilai konversi pakan.
4. Untuk mengetahui pengaruh perlakuan terhadap nilai efisiensi pakan.

### **1.4 Manfaat**

Dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi peternak dalam menerapkan metode pemberian pakan yang dapat memberikan hasil performa yang maksimal pada sapi yang dipelihara.